

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Etika Kristen dalam Bisnis

Secara etimologi, “Etika” diambil dari kata Yunani (*ethos*) yang berarti adat istiadat (*customs*) atau aturan-aturan dalam hidup manusia. Etika membahas tentang apa yang benar dan salah serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.<sup>14</sup> Menurut Daniel Ronda, mengemukakan bahwa etika tidak hanya membahas pengertian secara deskriptif yang menjelaskan suatu fenomena tetapi juga memberikan penilaian tentang yang benar dan salah, jahat dan baik.<sup>15</sup> Sejalan dengan itu, Eka Darmaputra berpendapat bahwa etika membahas tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia; tentang apa yang tepat, baik dan benar.<sup>16</sup> Menurut Geisler, etika menjelaskan tentang apa yang baik, benar atau buruk secara moral.<sup>17</sup> Etika bertujuan untuk menyelidiki, mengontrol perbuatan, mengoreksi dan membimbing serta mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan agar dapat memperbaiki tindakan atau perilakunya.<sup>18</sup> Dari beberapa pendapat di atas, etika dapat dipahami sebagai ilmu yang mengatur perilaku manusia, tentang apa yang seharusnya, benar dan salah.

---

<sup>14</sup>William Chang, *Etika Dan Etiket Bisnis* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2016), 15.

<sup>15</sup>Daniel Ronda, *Leadership Wisdom* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 88.

<sup>16</sup>Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 5.

<sup>17</sup>Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 15.

<sup>18</sup>R. M. Drie S., *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi, Etka Dasar Penerapannya Dalam Hidup Praktis Manusia*, 5.

Dasar berpikir etika Kristen adalah iman kepada Allah yang sudah menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus.<sup>19</sup> Etika Kristen adalah sebuah perintah Allah, dan kewajiban yang harus diimplementasikan oleh orang Kristen. Intinya adalah etika Kristen harus didasarkan pada karakter Allah yang tidak berubah.<sup>20</sup> Standar etika Kristen adalah Alkitab itu sendiri, yang berisi tentang aturan-aturan dan perintah-perintah yang wajib dilakukan (2 Tim 3:16-17) dengan demikian, nilai-nilai dalam Alkitab menjadi dasar yang harus dipatuhi oleh orang Kristen dalam bertindak.<sup>21</sup> Etika Kristen bersifat Teosentris yang berpusat kepada Allah dan kemuliaannya. Segalah perbuatan dan keputusan harus diukur berdasarkan standar kebenaran Allah untuk memuliakan-Nya. Etika Kristen juga bersifat antroposentris, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah, bahwa mengasihi sesama merupakan bukti nyata dari kasih kepada Allah. Oleh karena itu, etika Kristen tidak hanya berbicara tentang pengajaran, melainkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam keluarga, relasi sosial dan pekerjaan termasuk bisnis.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 17.

<sup>20</sup>Intan Suriyanti, Steven, "ETIKA KRISTEN MENJADIKAN UMAT YANG BERINTEGRITAS," *JURNAL TABGHA* Volume 3 (Oktober 2022): 91.

<sup>21</sup>Alfons Seran, "Relevansi Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Global," 259.

<sup>22</sup>Fingfing Karen Grace Wong, Styadi Senjaya, "Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Tranformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Tumou Tou*, July 11, 2024, 72.

Bisnis ialah usaha atau proses pertukaran produk atau jasa dalam upaya untuk mencapai nilai tambah.<sup>23</sup> Bisnis juga dapat diartikan sebagai “usaha komersial (menghasilkan keuntungan) yang didapatkan melalui kegiatan jual beli”, “bidang usaha” atau “usaha dagang”.<sup>24</sup> Dengan demikian, bisnis dapat dipahami sebagai usaha yang seseorang kerjakan untuk mendapatkan keuntungan dari proses penjualan barang dan jasa dengan cara memanfaatkan ide, uang dan tenaga, agar dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang lain. Tujuannya ialah menciptakan nilai sehingga mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan.

Pekerjaan bisnis harus dimaknai sebagai panggilan Tuhan untuk melayani dunia agar menjadi lebih baik untuk memuliakan-Nya (Rom 11:36).<sup>25</sup> Dalam kitab (Kol 3:23) menekankan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan harus tertuju kepada Allah. Menurut Larry Burkett berpendapat bahwa “maksud dari kegiatan bisnis Kristen adalah memuliakan Tuhan”.<sup>26</sup> Menurut Daniel Martin Temara, menegaskan bahwa kehidupan dalam bisnis adalah sebuah panggilan yang harus dilakukan dengan integritas, inovasi dan kejujuran, serta pelayanan yang membawa berkat bagi sesama.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>Malik Bambang, “Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen,” *Jurnal Luxnos* Volume 5 (July 2019): 2.

<sup>24</sup>Yosua Sibarani, “Tinjauan Etika Kristen Tentang Praktek Penggelembungan Dana (Mark-Up) Bagi Pebisnis Kristen,” *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* Vol 2, (Mei 2021): 34.

<sup>25</sup>Hendra Rey, Gunaryo Sudarmanto, “Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia” Volume 9 (2020): 205.

<sup>26</sup>Jacky Latupeirissa, “Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab,” 11.

<sup>27</sup>Liana Hulu dkk, “Kewirausahaan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Deskriptif Terhadap Tantangan Masyarakat Moderen,” *Student Scientific Creativity Journal* Volume. 3 (Tahun 2025): 106.

Senada dengan itu, Eka Darmaputera berpendapat bahwa kehidupan ekonomi dan bisnis harus dilakukan sebagai penatalayanan yang sesuai Kehendak Tuhan atas dunia ciptaan-Nya, dan memedulikan kesejahteraan orang lain, bukan hanya kepentingan pribadi.<sup>28</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pekerjaan bisnis merupakan sebuah panggilan dari Allah untuk penatalayanan bagi sesama dan memuliakan-Nya.

#### 1. Penerapan Etika Kristen dalam Bisnis

Penerapan etika bisnis Kristen harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan sebagai dasar etika Kristen. Sebagaimana Alexander Hill, menegaskan bahwa dasar etika bisnis Kristen tidak melanggar hukum apa pun, menyiratkan bahwa Allah adalah karakter yang tidak berubah.<sup>29</sup> Hill menekankan bahwa dalam melakukan bisnis, harus didasarkan pada tiga sifat-sifat Allah yaitu 1) Allah itu kudus, 2) Allah itu adil, 3) Allah itu Kasih. Ketiga sifat ini harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, agar dapat menciptakan keseimbangan dalam praktik bisnis.<sup>30</sup> Pelaku bisnis diwajibkan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain, seperti penipuan, tidak jujur yang kontradiksi dengan Alkitab. Sebaiknya pebisnis menerapkan kejujuran,

---

<sup>28</sup>Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua Bisnis, Ekonomi, Dan Penatalayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 48.

<sup>29</sup>Alekander Hill, *Bisnis Yang Benar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 12.

<sup>30</sup>Alekander Hill, 14.

keadilan, kebijaksanaan, kasih, rendah hati dan selalu memprioritaskan Tuhan.<sup>31</sup>

Sonny Keraf mengemukakan bahwa prinsip-prinsip utama etika bisnis diantaranya yaitu kejujuran, keadilan dan saling menguntungkan.<sup>32</sup> William Cahang juga menekankan pentingnya kebijakan moral seperti keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian mendorong dunia bisnis untuk memperhatikan kebijakan sosial terkait dengan hidup komunitas dalam jejaring kerja sama yang saling membangun.<sup>33</sup> Dalam doktrin Kristen menekankan agar pelaku bisnis bersikap adil. Keadilan yang dimaksud ialah memperlakukan setiap orang dengan adil dan memberikan apa yang menjadi haknya tanpa adanya diskriminasi.<sup>34</sup> Dengan demikian, pebisnis harus mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab seperti keadilan, kejujuran, kasih dan pelayanan kepada sesama, kebijaksanaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial.

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar Etika Kristen

### a. Kasih dan Pelayanan

Kasih merupakan prinsip dasar dalam etika Kristen yang di ajarkan oleh Yesus Kristus bagi pengikutnya. Kasih tidak terbatas

---

<sup>31</sup>Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," 13.

<sup>32</sup>Sonny Keraf, *Etika Bisnis Tuntutan Dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 78-79.

<sup>33</sup>William Chang, *Etika Dan Etiket Bisnis*, 78.

<sup>34</sup>Junardi Salalaubaja, dkk, "Etika Kristen Dalam Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berbisnis Eco Friendly" Vol 04 (n.d.): 149.

pada kasih kepada Allah, melainkan kasih kepada sesama manusia dan diri sendiri sebagai ciptaan yang mulia.<sup>35</sup> Dalam kitab (Kor 16:14) menegaskan bahwa “lakukanlah segala sesuatu dalam kasih” dan (1 Kor 13 :4-6) “kasih itu sabar, Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran”. Dengan demikian kasih harus diterapkan dalam pelayanan bagi sesama untuk memulikan Allah. Sebagaimana dalam kitab (Mat 20:28) menegaskan bahwa “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani”.

b. Keadilan Sosial

Ajaran etika Kristen menekankan prinsip keadilan sosial dan mencintai semua kehidupan termasuk bisnis. Hal ini dapat menjadi dasar keputusan bisnis agar memperhatikan kesejahteraan sosial.<sup>36</sup> Keadilan yang dimaksud ialah keadilan bagi konsumen, keadilan bagi masyarakat dan keadilan bagi teman bisnis.<sup>37</sup> Prinsip ini bisa diterapkan dalam bisnis kakao dengan memastikan bahwa petani mendapat harga yang layak, tidak dieksploitasi oleh pemilik

---

<sup>35</sup>Info Krisdamaia Harefa, Malik Bambang, “Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasahi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen,” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11 (July 2024): 86.

<sup>36</sup>Kasieli Harefa, dkk, “Transformasi Ekonomi Dalam Perspektif PAK: Mengintegrasikan Keuangan, Etika, Keadilan Sosial,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Volume 9 (September 2024): 210.

<sup>37</sup>Kasieli Harefa, dkk, 211–12.

modal, dan bahwa keuntungan dibagi secara adil serta saling menguntungkan.

c. Integritas dan Kejujuran

Dalam etika Kristen, kejujuran adalah nilai penting yang harus diterapkan dalam setiap transaksi bisnis. (Ams. 11:3) “kejujuranlah yang menuntun orang, tetapi kelicikan menjerumuskan mereka. Ayat ini, mengajarkan bahwa pentingnya integritas dan kejujuran dalam praktik hidup.<sup>38</sup> Kejujuran sangat relevan dalam penawaran barang dengan kualitas dan harga yang seimbang, hal ini berguna untuk membangun dan menjaga kepercayaan konsumen.<sup>39</sup> Ini berarti bahwa integritas harus menjadi dasar keputusan bisnis. Bisnis kakao harus dilaksanakan dengan transparansi, misalnya dengan memberikan harga yang jelas dan adil serta tidak terlibat dalam penipuan harga.

d. Hidup Bijaksana

Dalam pengajaran etika Kristen, manusia diwajibkan mengelola sumber daya dengan cara yang bijaksana. Misalnya, pengelolaan sumber daya alam seperti bisnis kakao, maupun dalam mengelola modal dan bisnis lainnya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Fingfing Karen Grace Wong, Styadi Senjaya, “Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Tranformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia,” 75.

<sup>39</sup>Surajiyo, “Teori-Teori Dan Prinsip Etika Bisnis,” *SENADA* vol 6 (March 2011): 263.

<sup>40</sup>Malik Bambang, “PERSPEKTIF TEOLOGIS TERHADAP ETIKA BISNIS KRISTEN,”

## B. Konsep Platon Tentang *Three Jiwa*

Platon adalah salah satu filsuf Yunani yang memiliki pemikiran kritis tentang manusia dan masih relevan sampai saat ini. Hasil pemikiran Plato mengenai manusia dapat dipahami ketika sudah mengetahui konsep pikirannya tentang realitas kehidupan. Platon berpendapat bahwa realitas kehidupan terdiri atas dua dunia, yakni dunia ide yang hanya terbuka bagi rasio dan dunia yang hanya terbuka bagi pancaindra. Dalam dunia rasional bersifat mantap dan sempurna sedangkan dalam dunia Inrawi selalu berubah-ubah dan tidak mantap.<sup>41</sup> kedua realitas tersebut, dunia rasio menjadi hal yang utama karena satu-satunya sarana untuk dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan sempurna. Platon tidak berpendapat bahwa dunia inrawi dipenuhi oleh tidak benaran, namun keadaan yang berubah-ubah pada dunia inrawi dapat mengakibatkan terjadinya ke tidak mantapan dan tidak dapat dipercaya.<sup>42</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ide dapat diartikan gagasan atau cita-cita, Ide yang dipahami dalam (KBBI) tidak boleh disamakan dengan ide-ide menurut Platon. Bagi Platon ide-ide adalah gambaran yang utama dan pertama dari realitas. Ide-ide itu, bersifat non

---

<sup>41</sup>Eka Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, (2016): 147.

<sup>42</sup>Jimmi Pindan dkk, "Kajian Praktis Karakteristik Jiwa Seorang Pemimpin Berdasarkan Filsafat Tiga Unsur Jiwa Plato," *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* Volume 4, (Desember 2023): 118.

material, abadi, dan tidak berubah-ubah.<sup>43</sup> Semua yang bersifat material memiliki ide tersendiri. Tetapi, ide material yang memiliki wujud itu, bersifat abadi, dan tidak berubah, dengan kata lain, Ide-ide menurut PlatoN tersebut ialah ilmu pasti.<sup>44</sup> Agar lebih mudah memahami maksud ide-ide itu, Platon memberikan analogi tentang ide segi tiga. Segi tiga yang digambarkan di papan tulis atau yang berwujud bangunan, merupakan hasil dari idealis. Oleh karena itu, bangunan atau gambar yang menyerupai segi tiga adalah wujud yang bersifat materialis, gambar segi tiga yang ada pada papan dapat dihilangkan, bangunan yang berwujud segi tiga dapat dirusak dan dihancurkan, tetapi ide segi tiga tinggal tetap dalam keabadian. Ide segi tiga yang tergambar dan berwujud bangunan ialah segi tiga yang ada di dunia inrawi namun, segi tiga pada umumnya tetap ada dalam kekekalan yang tidak berubah dan hanya bisa dipahami melalui akal.<sup>45</sup>

Berdalil pada pengajaran tentang ide-ide tersebut, Platon juga menerapkan pendapatnya mengenai manusia, dikarenakan mengenal dua dunia tersebut.<sup>46</sup> Bagi Platon, manusia terdiri atas badan dan jiwa yang merupakan dua hal yang sangat berbeda.<sup>47</sup> Dimana badan bersifat material yang berada pada dunia inrawi yang memperlihatkan ke tidak mantapan.

---

<sup>43</sup>Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petulangan Intelektual*, 48.

<sup>44</sup>Jimmi Pindan dkk, "Kajian Praktis Karesteristik Jiwa Seorang Pemimpin Berdasarkan Filsafat Tiga Unsur Jiwa Plato," 119.

<sup>45</sup>Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petulangan Intelektual*, 49.

<sup>46</sup>K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 14.

<sup>47</sup>Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 19.

Sedangkan jiwa adalah ide dari manusia yang berada dalam (dunia ide) yang bersifat abadi. Sebelum berada dalam tubuh, jiwa sudah ada dan memandang ide-ide,<sup>48</sup> Tetapi ia mengalami inkarnasi dan masuk ke dalam tubuh. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, jiwa terpenjara dalam tubuh, sehingga bagi Plato esensi manusia adalah jiwa, yang menggerakkan dirinya sendiri dan menggerakkan badan.<sup>49</sup> Untuk memahami jiwa sebagai “ide” manusia, Platon mengategorikan jiwa menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki fungsi berbeda diantaranya:

#### 1. Logistikon Bagian (Kepala)

Menurut Platon bagian jiwa pertama ialah *logistikon* (rasional) keutamaan pada kebijaksanaan yang terletak di bagian “kepala”. Rasio adalah bagian yang tertinggi karena rasio mampu memahami kebenaran mutlak dari dunia abadi,<sup>50</sup> sehingga mempunyai peran yang sangat penting untuk berpikir, mencari kebenaran, mengontrol, mengarahkan dan mengambil keputusan yang bijaksana, serta logis.<sup>51</sup> Cara untuk memperolehnya adalah manusia membatasi manfaat pada *thumos* (hati) dan *ephitumia* (nafsu), jika keduanya tidak berada dalam kontrol rasio, maka keinginan akan unggul dan menyimpang serta akan diikuti jiwa

---

<sup>48</sup>K. Bertens Johanis Ohoitumur Mikhael dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 92.

<sup>49</sup>Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petulangan Intelektual*, 54.

<sup>50</sup>Ruslan Effendi, *Filsafat Kebahagiaan Dari Plato, Al-Gbazali, Al-Farabi*, (Jogjakarta: Depublish, 2017), 3.

<sup>51</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Plato* (Yogyakarta: BASABASI, 2020), 194–195.

amarah (*thumos*) sehingga berdampak pada tindakan irasional.<sup>52</sup> jika manusia ingin memperoleh kehidupan yang baik, hal terpenting yang harus dilakukan ialah membebaskan diri dari keinginan hawa nafsu yang irasional dan emosional dan mengontrol diri berdasarkan akal budi.<sup>53</sup> Platon menekankan bahwa kebijaksanaan berguna untuk penata kelolaan yang benar terhadap keinginan dan tindakan melalui kesederhanaan dan keadilan.<sup>54</sup> Oleh karena itu, jiwa *thumos* dan *epithumia* harus berada di bawah kontrol *logistikon* (akal sehat), agar tidak berlebihan dalam keinginan dan tindakan yang dapat merugikan orang lain, melainkan diarahkan pada tujuan yang mulia, jujur, adil dan logis

## 2. *Thumos* Bagian (hati)

Bagian jiwa kedua adalah *thomos* (hati) keutamaan pada (keteguhan hati, keberanian, harga diri dan semangat),<sup>55</sup> yang berfungsi untuk memotivasi manusia agar memiliki semangat keberanian dalam menegakkan kebenaran dan mendorong manusia dalam bertindak baik.<sup>56</sup> Keberanian yang dimaksud Platon adalah keberanian yang selalu bersifat rasional dan oleh karenanya selalu baik secara moral, untuk memperjuangkan kebaikan dan keadilan serta menegaskan bahwa lebih

---

<sup>52</sup>Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran* (Bandung: Pustaka Setia, n.d.), 733.

<sup>53</sup>Farhan Ramadhan Fadhilah dkk, "Etika Hakim Dalam Menegakkan Keadilan Menurut Perspektif Etika Plato," *Jurnal: Filsafat Terapan* Volume 1, (January 2023): 3.

<sup>54</sup>Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia* (BASABASI, 2017), 116.

<sup>55</sup>Haryanto Cahyadi, *Paideia Mendidik Negarawan Menurut Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 204.

<sup>56</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Plato*, 193.

baik menderita karena ke tidakadilan dari pada melakukannya.<sup>57</sup> Oleh karena itu, manusia yang berjiwa pemberani harus melawan ke tidakadilan, dan bukan pelaku ketidakadilan.<sup>58</sup> Menurut Platon, jiwa *thumos* (hati/emosional) harus berada dalam kontrol *logistikon* (rasio) karena, bersifat irasional dan berpotensi membuat manusia berlebihan dalam tindakan dan ambisi yang dapat merugikan diri sendiri maupun sesamanya.<sup>59</sup> Misalnya, dalam konteks bisnis, ambisi untuk memperoleh keuntungan yang berlebihan tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain, agar menjadi kaya dan dipuji serta dihargai orang lain. menurut Plato, yang harus diutamakan manusia adalah mencari kebaikan yang benar-benar baik, sebab jika mengetahui yang baik dan benar dengan sendirinya bersifat benar dan baik secara moral.<sup>60</sup> oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan keutamaan jiwa *thumos* dalam diri manusia, harus dikendalikan *logistikon* (rasional) yang mempunyai keutamaan pada kebijaksanaan, agar tidak berlebihan dalam ambisi dan tindakan.

### 3. *Ephitumia* (Keinginan dan Nafsu)

Bagian jiwa ketiga adalah *ephitumia* (nafsu) yang terletak di bagian perut ke bawah, jiwa yang paling rendah. Jiwa *ephitumia* ini, (aspek jiwa yang menonjolkan keinginan atau nafsu seperti kebutuhan fisik,

---

<sup>57</sup>A. Setyo Wibowo, *PLATON: Lakhs KEBERANIAN* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 208.

<sup>58</sup>A. Setyo Wibowo, 209.

<sup>59</sup>A. Setyo Wibowo, 210.

<sup>60</sup>A. Setyo Wibowo, 210.

seks, kekayaan harta benda, makan dan minum).<sup>61</sup> Menurut Platon, Jiwa *ephitumia* mempunyai keutamaan pada keugaharian atau pengendalian diri terhadap keinginan, agar tidak berlebihan dalam memenuhi keinginan fisik dan tetap selaras dengan rasio,<sup>62</sup> cara untuk memperolehnya ialah mengekang nafsu dan mengontrol perilaku berlebihan dan melampaui batas serta melepaskan keterikatan jiwa terhadap kenikmatan fisik, sebagai upaya menemukan kebaikan dan kebenaran.<sup>63</sup> Menurut Paton, jiwa *ephitumia* bersifat irasional karena hanya berorientasi pada keinginan dan nafsu yang berlebihan hingga dapat membuat manusia kehilangan keseimbangan yang berdampak pada kehancuran.<sup>64</sup> Platon juga menekan bahwa apabila manusia didominasi oleh nafsu-nafsu *epitumia* (bagian jiwa ketiga yang ada di perut ke bawah, yang berisi nafsu uang, makan, minum dan seks), maka orang tersebut tidak akan peduli dengan pengetahuannya mengenai kebaikan sejati.<sup>65</sup> Dengan kata lain orang tersebut, akan bersifat apatis terhadap pengetahuannya akan yang baik dan melakukan tindakan irasional. Oleh sebab itu, jiwa *ephitumia* (nafsu) harus juga dibatasi dan

---

<sup>61</sup>Haryanto Cahyadi, *Paideia Mendidik Negarawan Menurut Platon*, (Yogyakarta: PT Kanasius 2017), 204.

<sup>62</sup>A. Setyo Wibowo, *PLATON: Xarmides KEUGAHARIAN* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2015), 61.

<sup>63</sup>Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran*, 772.

<sup>64</sup>Plato, *PLATO: Republik* (Yogyakarta: Bentang, 2006), 190.

<sup>65</sup>A. Setyo Wibowo, *PLATON: Xarmides KEUGAHARIAN*, 40.

dikontrol oleh *logistikon* (rasional) agar tidak berlebihan dalam nafsu atau keinginan yang bersifat destruktif atau menghancurkan.

#### 4. Keseimbangan dalam Jiwa Manusia

Keseimbangan dalam diri manusia dapat tercapai apabila tiga bagian jiwa *logistikon* keutamaan pada (kebijaksanaan), *thumos* keutamaan pada (keteguhan hati, keberanian, dan semangat), dan *ephitumia* keutamaan (pengendalian diri), berfungsi secara teratur pada keutamaannya masing-masing.<sup>66</sup> Menurut Platon, bilah rasio membimbing “kebaikan” *thumos* dan *ephitumia*, maka manusia benar-benar optimal sebagai manusia yang rasional, dengan demikian mengutamakan kebijaksanaan.<sup>67</sup> Di mana rasio atau akal berfungsi mengontrol dan membatasi manfaat *thumos* dan *ephitumia* agar tidak berlebihan dalam keinginan serta tindakan, melainkan diarahkan pada keutamaan masing-masing dengan demikian mencapai keseimbangan jiwa. Sebaliknya, apabila *thumos* dan *ephitumia* yang lebih dominan maka manusia menjadi tidak seimbang dan bersifat destruktif, sebagaimana analogi Platon tentang tiga bagian jiwa yang diibaratkan sebagai kereta yang di tarik oleh dua kuda hitam dan putih bersayap, yang dikendalikan seorang sais. kuda putih simbol (*thomos*) dan kuda hitam menarik kebawah sebagai simbol (*ephitumia*). Seorang sais simbol (*logistikon*)

---

<sup>66</sup>J.H Rapar, *FILSAFAT POLITIK PLATO: Seri Filsafat Politik 1*, 76.

<sup>67</sup>A. Setyo Wibowo, *PLATON: Lakhes KEBERANIAN*, 210.

hendak mencapai kerajaan ide-ide. akan tetapi, karena kesalahan dan keinginan yang tidak terkendali, mereka kehilangan sayapnya dan jatuh ke bumi.<sup>68</sup> Analogi Platon tersebut, menekankan pentingnya keseimbangan antara ketiga bagian jiwa manusia, untuk saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang mulia, dengan kata lain tindakan baik dan benar.

### C. Kesenjangan dalam Bisnis Kakao

#### 1. Kesenjangan dalam bisnis Kakao

Kesenjangan dalam bisnis kakao mencerminkan ketimpangan ekonomi. Ketimpangan dalam ekonomi merupakan suatu keadaan yang timbul dalam masyarakat dan bersumber dari faktor-faktor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat terhambat oleh stagnasi ekonomi, yang juga dapat menyebabkan keresahan sosial dan kesulitan keuangan.<sup>69</sup> Menurut Silitonga, permasalahan yang sering terjadi dalam penjualan produk kakao adalah konsumen tidak membayar harga penuh sehingga menyebabkan posisi petani menjadi lebih rendah, terutama jika dibandingkan dengan harga barang ekspor.<sup>70</sup> Ketika pendapatan dibagi secara tidak merata di antara beberapa orang, hal ini disebut sebagai

---

<sup>68</sup>Michael Hari Sasongko, "Hakikat Musik Sekular Dan Musik Gereja: Kajian Ontologis Dari Perspektif Teori Idealisme Plato," *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* Volume 3 (November 2023): 202.

<sup>69</sup>Endah Prawesti Ningrum, dkk, "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi Dan Kesejahteraan" Volume 7 (September 2024): 117.

<sup>70</sup>Purnami, dkk, "Analisis Pemasaran Kakao (Theobroma Cacao L) di Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin," *Jurnal Agri Sains* volume 2 (June 2018): 2.

ketidakadilan pendapatan, yang mengakibatkan perbedaan yang signifikan dalam hasil ekonomi.<sup>71</sup> Dengan demikian, ketidakadilan pendapatan mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas dalam komunitas atau masyarakat.

---

<sup>71</sup>Endah Prawesti Ningrum, dkk, "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi Dan Kesejahteraan," 120.